

Kajian Filologis Naskah Djodo

Leni Nur'aeni

STKIP Muhammadiyah Kuningan

lenylenz@upmk.ac.id

Agus Saeful Anwar

STKIP Muhammadiyah Kuningan

lenylenz@upmk.ac.id

Abstrak:

Penelitian Kajian filologis Naskah Djodo memiliki tujuan untuk Menyajikan edisi teks naskah Djodo yang bersih dari kesalahan serta untuk mengungkapkan fungsi sosial teks naskah Djodo. Kesalahan penyalinan yang teridentifikasi dalam naskah Djodo berupa substitusi 2 kesalahan, dan omisi 2 kesalahan. Pada edisi teks kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki dengan diberikan keterangan aparat kritik sebagai pertanggungjawaban terhadap perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan. Naskah Djodo ini dahulu berfungsi sebagai pedoman hidup penyalin. Namun, saat ini naskah Djodo sudah tidak dipakai lagi karena dianggap sudah tidak relevan dengan keadaan saat ini.

(Research on Philological Studies Djodo manuskript aims to present Djodo manuskript edition which is free from errors and to reveal Djodo manuskript social functions. The copying error identified in the Djodo manuskript is a substitution of 2 errors, and omits 2 errors. In the edition of the text these errors were corrected by being given a statement by the critics as accountability for the improvements that had been made. This Djodo manuskript used to function as a copyist's life guide. However, currently the Djodo script is no longer used because it is considered to be irrelevant to the current situation.)

Kata Kunci:

Philologi; Manuscript; Djodo

Pendahuluan

Naskah Sunda adalah naskah-naskah yang disusun ataupun ditulis di wilayah Sunda (Jawa Barat) dan naskah yang berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda (Jawa Barat) sebagai inti pokok isi naskah. Dilihat dari segi bahasanya, naskah Sunda dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, adalah kelompok naskah berbahasa Sunda, yang dibagi menjadi Bahasa Sunda Kuna yang ditulis sekitar abad ke-16 M pada masa Kerajaan Sunda dan Bahasa Sunda Baru yang ditulis pada abad ke-19 dan 20 M, namun ada pula yang berasal dari abad ke-18 M. Kedua, adalah kelompok naskah berbahasa Jawa yang dapat dibedakan atas bahasa Jawa-Cirebon, bahasa Jawa-Priangan, dan bahasa Jawa-Banten. Naskah berbahasa Jawa-Cirebon dan Jawa-Banten diketahui paling tua usianya berasal dari akhir abad ke-17 M, sedangkan yang berbahasa Jawa-Priangan berasal dari abad ke-18 M. Ketiga, adalah kelompok naskah berbahasa Melayu yang umumnya ditulis pada akhir abad ke-19 M dan jumlahnya hanya sedikit¹

Naskah Djodo adalah salah satu naskah yang ditemukan di Desa Sakerta Barat Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. Naskah ini disimpan dengan baik oleh Bapak Dadi dan istrinya Ibu Titi Iraianti sebagai warisan dari kakek buyutnya yang bernama Bapak Sastra Atmaja (alm). Naskah Djodo ini merupakan salah satu naskah dari sekian banyak naskah di Kabupaten Kuningan yang belum tercatat dalam katalogus. Naskah ini berisikan kumpulan-kumpulan catatan mengenai kriteria mencari jodoh, hitungan cocok dan tidaknya antar pasangan, dan lain-lain .

Keberadaan naskah ini sangat berharga bagi masyarakat karena memuat berbagai informasi yang diperlukan. Namun naskah Djodo ini sudah tidak digunakan lagi di masyarakat modern karena masyarakat sekarang kurang percaya lagi pada hitung-hitungan jodoh seperti itu. Padahal, sebagai tradisi masyarakat yang sudah turun-temurun seperti tradisi penggunaan Naskah Djodo ini memiliki makna dan nilai kearifan yang perlu digali dan masih relevan jika digunakan oleh masyarakat sekarang ini. Karena itu naskah Djodo ini perlu di tinjau kembali untuk mengembalikan fungsinya sebagai pedoman hidup penyalin atau lebih luas lagi sebagai pedoman hidup masyarakat untuk pertimbangan pengambilan keputusan sebelum melangkah lebih jauh lagi.

Metode Penelitian

Metode kajian secara filologi dalam penelitian ini adalah cara untuk mencapai edisi teks naskah Djodo yang bersih dari kesalahan dan teks yang mudah difahami oleh masyarakat. Adapun pada prakteknya, metode kajian filologi dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu kajian atau kritik naskah dan kajian atau kritik teks.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk penelitian naskah Djodo ini ada tiga langkah. Pertama, pencatatan dan pengumpulan naskah dengan cara studi lapangan dan studi pustaka (katalogus). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik eksaminasi untuk mendapatkan data dari naskah dan wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi naskah Djodo dengan mewawancarai narasumber terpilih.

Tahap kedua adalah pengolahan data. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan data dan menyimpulkan. Langkah ketiga adalah penyuntingan teks. Langkah pertama yang ditempuh oleh seorang penyunting adalah menentukan naskah yang akan diteliti atau jika naskahnya banyak penyunting menentukan naskah mana yang akan dijadikan sebagai naskah dasar yang akan diedisi. Setelah itu proses penyuntingan dapat dilakukan dengan membetulkan bagian-bagian teks yang rusak (*corrupt*) dengan memanfaatkan varian-varian dari salinan naskah yang tersisa. Adapun bacaan teks yang dianggap *corrupt* tetap ditampilkan dengan mencatatnya dalam sebuah aparat kritik (*apparatus*

¹ Edi S Ekdjati, *Kamus Bahasa Naskah & Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18*. (Bandung: Bejana Compugraphic, 2001), 11.

criticus) atau diperbaiki berdasarkan arti kata itu dalam konteks kalimatnya dan bagian-bagian yang tidak jelas akan diperbaiki mengacu pada buku pedoman dan kamus².

Hasil dan Pembahasan

Sampul Naskah Djodo terbuat dari kertas yang sedikit lebih tebal dari kertas yang memuat teks naskah. Kertas cover tersebut bermotif batik, sampul naskah keadaannya masih cukup baik, tidak ada sobekan meskipun warna sampulnya sudah kecoklatan. Pada bagian sampul depan maupun belakang tidak terdapat informasi mengenai nama penyalin, alamat penyalin ataupun judul buku atau naskah.

Kertas halaman isi merupakan kertas bergaris dengan ukuran yang lebih tipis jika dibandingkan dengan kertas sampul. Kondisi kertas cukup bagus, meskipun dibagian tepi kanan naskah sedikit rusak akibat ngengat, dan warna kertas sudah kecoklatan. Teks naskah pada setiap halaman isi dengan ukuran ruang tulis panjangnya 19 cm dan lebarnya 16 cm. Jumlah baris tiap halamannya antara 20-24 baris per halaman.

Disetiap halaman terdapat garis tepi sebelah kanan yang di buat dengan tinta berwarna biru, hal ini dimaksudkan agar setiap penulisannya rapi dan sejajar. Ada pula garis pemisah yang dibuat disetiap bab, namun garis ini tidak konsisten selalu ada, hanya ada di beberapa halaman bab.

Dalam naskah ini tidak terdapat kalimat pembuka ataupun penutup seperti salam, *basmallah*, *hamdallah* atau yang lainnya yang lazim digunakan sebagai kalimat pembuka dan penutup ataupun awalan yang menceritakan kapan dan kenapa naskah ini disalin dan identitas penyalinnya. Halaman pertama pada naskah Djodo langsung pada teks naskah. Penulisan kalimat dimulai dari kiri ke kanan dan ditulis secara bolak balik (*recto-verso*). Judul bab ataupun sub bab selalu ditulis di tengah-tengah dengan menggunakan penomoran.

Aksara yang digunakan pada teks Naskah Djodo adalah aksara alfabet Latin tegak bersambung dengan ejaan yang belum disempurnakan. Tulisan naskah menggunakan tinta berwarna biru dan hitam dan goresan tulisan tebal dan tipis sesuai dengan cara penulisan huruf tegak bersambung. Kondisi tulisan masih dapat dibaca dengan jelas, dan ukuran tulisan pada setiap halaman relatif konsisten.

Pada teks naskah Djodo tidak ada lambang-lambang yang dianggap sakral. Lambang-lambang yang digunakan pada naskah berkaitan dengan upaya penyusunan naskah untuk membantu pembaca naskah agar lebih mudah dibaca. Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah bahasa Sunda dan Jawa. Bahasa Sunda adalah bahasa yang paling banyak digunakan, sedangkan penggunaan Bahasa Jawa hanya sedikit saja digunakan. Selain itu penyampaian penjelasannya sangat lugas dan tidak berbelit sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Pada naskah ditemukan perbedaan penulisan yang berlaku dulu dengan penulisan yang berlaku sekarang. Perbedaan ini terlihat pada penulisan DJ untuk menulis J contohnya dalam penulisan Djodo penulisan sekarang menjadi Jodo. Perbedaan ini tidak dianggap sebagai kesalahan tulisan pada naskah, tetapi hal ini hanya dianggap sebagai perbedaan sistem penulisan yang berlaku dulu dengan sistem penulisan yang berlaku sekarang. Untuk sistem penulisan kata ulang dalam naskah Djodo ditulis dengan menggunakan angka 2 (Dua) hal ini pun tidak dianggap sebagai suatu kesalahan tulis, namun sebagai variasi dalam sebuah penulisan yang lazim digunakan hingga saat ini. Pun sama dengan tanda petik (‘’) yang digunakan dalam penulisan naskah Djodo yang menunjukkan bahwa tanda petik (‘’) berarti sama dengan kata di atasnya. Hal ini tidak dianggap sebagai kesalahan

² Oman Farurrahman dkk, *Filologi Dan Islam Indonesia* (Kementrian Agama RI Nadan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 24.

penulisan namun sebagai variasi dalam penulisan dengan tujuan mempercepat penulisan hingga tidak perlu ditulis ulang kembali.

Naskah Djodo dalam penulisannya juga mendapat pengaruh bahasa Indonesia dalam penggunaan beberapa kosa kata. Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa penulis naskah menguasai bahasa Indonesia. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam naskah Djodo ini dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 1

Kosa Kata Bahasa Indonesia Pada Naskah		
No	Penulisan Pada Naskah	Halaman
1	Anak-anak	25
2	Siang	31

Setiap proses penyalinan sebuah naskah pasti akan terjadi kesalahan, terlepas dari kesalahan tersebut banyak terjadi atau tidak. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Robson (1994:7) sangat sulit untuk tidak berbuat kesalahan sama sekali ketika menyalin sebuah teks, betapapun penuh konsentrasinya.

Dari hasil penelitian terhadap naskah Djodo ditemukan kesalahan-kesalahan tulis. Kesalahan-kesalahan tulis tersebut diantaranya adalah:

Tabel 2

Kesalahan penulisan berupa Substitusi			
No	Penulisan pada naskah	Edisi Teks	Halaman
1	Ilargina	Margina	25
2	Owah	Euweuh	27

Tabel 3

Kesalahan penulisan berupa Omisi			
No	Penulisan pada naskah	Edisi Teks	Halaman
1	Naging	Nanging	27
2	Tjeu	Tjeuk	27

Proses edisi teks naskah Djodo yang merupakan naskah tunggal diawali dengan mentransliterasikan aksara naskah ke dalam aksara yang dapat dipahami secara umum oleh masyarakat sekarang sesuai dengan pedoman transliterasi yang berlaku. Setelah itu dilakukan perbaikan kesalahan-kesalahan sesuai dengan pedoman dan ejaan yang berlaku pula.

Untuk memudahkan membaca suntingan teks naskah Djodo, pada proses pengeditan kesalahan tulis diperbaiki secara langsung lalu diberikan keterangan atau komentar pada catatan kaki (*footnote*).

Pada naskah, terdapat penggunaan huruf kapital seperti pada huruf awal paragraf. Namun ada beberapa penggunaannya yang luput. Untuk menyesuaikan penggunaan ejaan sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka pada pengalihan aksara dilakukan penyesuaian sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang. Penggunaan huruf kapital pada teks dilakukan pada: (1) Judul naskah; (2) Judul setiap bab; (3) Huruf awal setiap kalimat; dan (4) Huruf pertama nama orang.

Dalam bahasa sunda, terdapat beberapa jenis kata ulang yaitu: (1) kata ulang dwipurna, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang suku kata pertama; (2) kata ulang dwimadya, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang suku kata tengah pada kata dasar; (3) kata ulang dwimurni, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang kata dasar; (4) kata ulang dwireksa, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang kata dasar disertai dengan perubahan suara; (5) kata ulang

trilingga, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang kata dasarnya ketiga kali dengan perubahan suara; dan (5) kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang kata dasar dengan memberi imbuhan

Dalam teks naskah Djodo bentuk kata ulang yang ada adalah bentuk kata ulang dwipurwa, dwireksa, dan berimbuhan. Kata ulang pada naskah tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Kata ulang dwipurna

No	Kata Ulang	Halaman
1	Anak-anak	25
2	Tempo-tempo	26
3	Pundjung-pundjung	28
4	Rupi-rupi	10

Tabel 5

Kata ulang dwireksa

No	Kata Ulang	Halaman
1	Panjang-punjung	25

Tabel 6

Kata ulang berimbuhan

No	Kata Ulang	Halaman
1	Sagala-sagalana	25

Pada teks naskah Djodo pengulangan kata dwimurni dan dwimurni berimbuhan semuanya ditulis dengan menggunakan angka 2, tetapi dalam edisi teks akan langsung diperbaiki sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku.

Suntingan Teks Naskah Djodo

<25> 41 Djodo

*Anu parantos laki rabi di istri di pameget sami
pada ngalaman pait peubeurna*

Nu parantos anak-anak pada ngaraos kapusinganana

Upami dibanding kapusing sareng kabingah, masih

Keneh seueur kapusing

Naon margina nu laki rabi make pondok djodo

Margina manawi keuu.

1. *Teu atjan tjekep elmuna hal raki rabi*
2. *Teu aya sipat tjinta di istri di pameget*
3. *Lantaran dipaksa keu sepuh*
4. *Benten umur pameget sareng istri*
5. *Teu atjan tiasa usaha di istri di pameget*
6. *Kawin ka sanes bangsa (sanes agama)*
7. *Teu sakupu dina barkat, pangkat, martabat.*
8. *Teu sami tudjuan sareng pamaksadan*

Ayeuna urang teangan akalna supanten tiasa

Pandjang pundjung duriat. Manawi kieu

1. Samemeb dilamar (papatjangan) kedah terang

Heula kana agama dirigamana

2. Kedah tiasa heula usaba antawis pameget – istri
3. Parantos tjukup umur, dipameget 21-25 taun

diistri 18-20 taun

4. Kedah ngilari nu bogob di istri di pameget
5. Kedah saadat, satabeat, sabangsa, saagama
6. Kedah babad tanding dina sagala-sagalana
7. Ulah njandak istri nu ludag

<26>42 Wedalan

Upami parantos nyumponan kanu diluhur

Nembe ngakurkeun pamaksadan

Sadjabina, aja deui nu sok nganggo nyirian

Dina wedalan (weweton)

NO	wedal	Watek (adat)
1	Abad	Sok pinter tapi sok panas baran
2	Senen	Sok seueur nu asih
3	Salasa	Sok gede ambek
4	Rebo	Sok tiasa ngauban kabatur
5	Kemis	Sok bageur, tapi upami aja nu panudju, ageung amarahna
6	Djumas	Sok handap asor, upami kasartaanmah tiasa djadi lubur harkatna
7	Saptu	Sok sabardarana, tempo-tempo lubur darajat sareng pangkatna

44 Naktu aksara djawa

Ha= 1	Da = 6	Pa = 11	Ma = 16
Na= 2	Ta = 7	Dha = 12	Ga = 17
Tja= 3	Sa = 8	Dja = 13	Ba = 18
Ra= 4	Wa = 9	Ja = 14	Tba = 19
Ka= 5	La = 10	Nja = 15	Nga = 20

45 Repok Ngaran I

Naktu nami pameget nu hirupna, didjumlah

Sareng naktu nami istri nu hirupna

Saparantos didjumlah, teras dibagi 7

Upami sesana aja

No	Nami	Watekna
1	<i>Pisang punggel</i>	<i>Moal mendak kabingah Tangkal tjau punggel ku hama, tibatan Buahanmah, anggur buruk di Lubur ka handap</i>
2	<i>Tanggal waringin</i>	<i>Tjarigin nu dipundjung-pundjung Hartosna: baris djadi pangaulan 28 djadi panjalindungan djelma seueur</i>
3	<i>Gadjab palisungan</i>	<i>Hartosna: Andjing Watekna: henteu berekat, bese nyiar Kabirupan, sangsara</i>
4	<i>Bale bandung</i>	<i>Hartosna: tempat masamoan Watekna: Kenging kabingah Mangku balad, jadi pamingpin</i>
5	<i>Gedong kuno</i>	<i>Hartosna: Gedong kabul seueur eusina Watekna: sae, teu sesah sandang, Pangan, usabana henteu tjape</i>
6	<i>Waru kaparungan</i>	<i>Hartosna: Tangkal waru kabalodoan Katambih mentjil pisan Watekna: susah, bese usaha</i>
7	<i>Pantjuran mantjur Tjonto</i>	<i>Hartosna: pantjuran majeng Watekna: gampang ridjki Naging gampang deni mitjeun Ahmad bade nikah ka hapsah Etang A = 1 sareng Ma 16 = 17 Ha = 1 sareng Sa 8 = 9 26:7 = 3 sesa 5 Sesa 5 teh = gedong kuno Tjeu perdjodoan teh sae</i>

Terjemah Teks Naskah Djodo

<25> 41 Jodoh

Yang sudah menjadi suami istri baik itu istri atau suami

Sudah merasakan pahit getirnya

Yang sudah anak-anak merasakan pusingnya

Jika dibandingkan susah dan senangnya, masih

Saja banyak susahnya

Apa sebabnya yang suami istri jodohnya pendek (sebentar)

Sebabnya seperti ini

1. Belum cukup ilmunya mengenai hal suami istri (rumah tangga)
2. Tidak ada rasa cinta di suami ataupun istri
3. Karena dipaksa orangtua
4. Beda usia antara suami dan istri
5. Belum mempunyai usaha (pekerjaan) suami ataupun istrinya
6. Menikah ke beda bangsa (agama)

7. Tidak setara dalam hal harkat, jabatan, dan martabat
8. Tidak sama maksud dan tujuannya (visi dan misinya)

Sekarang kita cari solusinya agar bisa panjang jodoh (langgeng) mungkin seperti ini

1. Sebelum dilamar harus tahu dulu agamanya
2. Harus bisa usaha (bekerja) dulu laki-laki ataupun perempuannya
3. Sudah cukup umur, untuk laki-laki sekitar 21 – 25 tahun, untuk perempuan sekitar 18-20 tahun
4. Harus mencari orang yang dicintai baik perempuan ataupun laki-lakinya
5. Harus seadat, sesifat, sebangsa, dan seagama
6. Harus bisa menandingi (menyaingi) segala hal
7. Jangan membawa istri yang banyak

<26> 42 Hari lahir

Jika sudah memenuhi hal-hal yang diatas

Baru mencocokkan maksud

Dan lainnya, ada lagi yang suka memakai tanda dalam hari lahir

Hari	Watak
Ahad (Minggu)	Pintar, tapi perangainya(sikap) jelek
Senin	Banyak yang mengasihi
Selasa	Besar amarah
Rabu	Bisa mengikuti orang lain
Kamis	Baik, tapi jika ada yang tidak sesuai dengan kemauannya amarahnya besar
Jumat	Rendah hati, jika tercapai bisa jadi manusia yang tinggi derajatnya
Sabtu	Sabar , tinggi pangkat dan derajatnya

44 waktu aksara jaw

Ha= 1	Da = 6	Pa = 11	Ma = 16
Na= 2	Ta = 7	Dha = 12	Ga = 17
Tja= 3	Sa = 8	Dja = 13	Ba = 18
Ra= 4	Wa = 9	Ja = 14	Tha = 19
Ka= 5	La = 10	Nja = 15	Nga = 20

45 Arti nama I

Waktu nama laki-laki yang huruf hidupnya (huruf vokal), dijumlah

Dengan waktu nama perempuan yang huruf hidupnya (huruf vokal)

Setelah itu dijumlahkan, lalu dibagi 7

Jika sisanya ada

No	Nama	Sifatnya
1	Pisang punggol	Tidak akan melihat kebahagiaan Pohon pisang terserang hama, daripada Berbuah, anggur busuk dari Atas ke bawah
2	Tanggal waringin	Pohon beringin yang dipuji-puji Artinya: selalu jadi djadi pangaulan 28 jadi tempat berlindung orang banyak
3	Gadiah palisungan	Artinya: Anjing Sifatnya: tidak berkah, susah mencari kehidupan, sengsara
4	Bale bandung	Artinya: tempat bertamu Sifatnya: mendapat bahagia Banyak teman, jadi paemimpin
5	Gedong kuna	Artinya: istana megah banyak isinya Sifatnya: bagus, tidak susah harta, makanan, usahanya tidak cape
6	Waru kaparungan	Artinya: pohon waru pada musim kemarau Ditambah ditempat terpencil Watakna: susah, susah usaha
7	Pantjuran mantjur	Artinya: pantjuran majeng Sifatnya: mudah rizkinya Namun gampang juga hilangnya
	Contoh	Ahmad akan menikah dengan hapsah hitungan $A = 1$ dan $Ma\ 16 = 17$ $Ha = 1$ dan $Sa\ 8 = 9$ $26:7 = 3$ sisa 5 Sisa 5 itu = gedong kuno Menurut perjodohan itu bagus

Penutup

Dari hasil penelitian ini teridentifikasi 4 kesalahan penyalinan yang ditemukan dalam naskah Djodo yaitu berupa substitusi 2 kesalahan, dan omisi 2 kesalahan. Pada edisi teks kesalahan-kesalahan tersebut diperbaiki dengan diberikan keterangan aparat kritik sebagai pertanggungjawaban terhadap perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman akibat kesalahan tulis.

Melalui naskah Djodo kita belajar bagaimana mempersiapkan dan menemukan jodoh terbaik kita, karena jodoh adalah rahasia Allah SWT. Namun sudah sepantasnyalah kita berusaha menemukan jodoh terbaik untuk kita, salah satu caranya adalah berikhtiar lewat perhitungan jodoh. Ketika manusia sudah berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin hasil sepenuhnya kita serahkan pada takdir Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2013.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. 1994.
- Danadibrata. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat. 2009.
- Darsa, Undang A. *Rancangan Filologi Kontemporer; Panduan Dasar Materi Pengantar Filologi, Metode Penelitian Filologi, Kritik Naskah (Kodikologi), Kritik Teks (Tekstologi), dan Pengungkapan Isi (konteks Tekstual)*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. 2012.
- . *Kodikologi; Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi, Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. 2012/2013.
- Djamaris, Edwar. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco. 2002.
- Ekadjati, Edi S. *Kamus Bahasa Naskah & Prasasti Sunda Abad 11 s.d. 18*. Bandung: Bejana Compugraphic. 2001.
- . *Naskah Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation. 1988.
- Faturrahman, Oman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan. 2010.
- Jamaludin, Eli Awaludin. *Palintangan Sunda: Ulikan Semiotik Jeung Filologis*. Masters thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- LBSS. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate. 1995.
- Lubis, Nabilah. *Teori, Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Publish. 2006.
- Nur'aeni, Leni. *Kitab Fiqih; Kajian Filologis Naskah Sunda Islami (Tesis)*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran. 2013.
- Pusat Bahasa Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL. 1994.
- Ruhaliyah. *Transliterasi, Edisi, dan Terjemahan: Aksara Sunda Kuna, Buda, Cacarakan, dan Pegon*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika. 2012.
- . Analisis Struktur dan Nilai Budaya Naskah Sunda. *Jurnal Sonagar* Vol.2 Tahun 2004.
- Setiawan, Dena. *Transliterasi Jeung Kajian Teks Naskah Palintangan ti Majalengka*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.
- Septianingsih. *Ramalan Watak dan Nasib Seseorang dalam Naskah Palintangan (Studi Filologis berdasarkan Pendekatan Pragmatis)*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 2017.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011.